

**MEMAHAMI MAKNA DAN RUANG LINGKUP TAFSIR ORIENTALIS*****UNDERSTANDING THE MEANING AND SCOPE OF ORIENTALIST INTERPRETATION*****Nurul Sakinah Darsal**

Universitas Sains Islam Al Mawaddah Warahmah Kolaka

Email: nuruldarsal03@gmail.com

Article Info**Article history :**

Received : 27-05-2025

Revised : 29-05-2025

Accepted : 01-06-2025

Published : 03-06-2025

Abstract

Collage, as an art-based learning medium, plays a vital role in supporting the holistic development of early childhood learners, not only in enhancing aesthetic appreciation but also in instilling positive character values. This study, conducted at TK Pelangi Medan, aims to explore how collage activities can function as an integrative medium between art education and character building for children aged 5 to 6 years. Employing a descriptive qualitative approach, data were gathered through classroom observations, interviews with teachers, and documentation of children's work. The findings reveal that collage activities stimulate creativity, strengthen fine motor coordination, and foster self-confidence in children. Moreover, the activities significantly promote character development, including independence in completing tasks, responsibility in handling materials, cooperation during group work, and perseverance in achieving results. Children actively participated in the creative process, showing enthusiasm and mutual appreciation toward their peers' artworks. Collage projects proved to be more than just artistic expression—they served as a context-rich and enjoyable learning experience that supports emotional, social, and moral growth. In conclusion, collage is an effective educational medium for integrating artistic expression with character education in a holistic and meaningful way within early childhood education. Therefore, teachers are encouraged to incorporate collage more systematically into daily learning activities as part of a balanced and comprehensive character development strategy for young children.

Keywords: Art, Character, Collage, Early Childhood, PAUD**Abstrak**

Tafsir Al-Qur'an tidak hanya berkembang dalam tradisi Islam, tetapi juga menarik minat para sarjana Barat dengan sebutan orientalis. Tulisan ini bertujuan untuk mengulas makna dan ruang lingkup tafsir orientalis terhadap Al-Qur'an. Dengan pendekatan deskriptif-analitis, tulisan ini menunjukkan bahwa orientalis memandang Al-Qur'an sebagai produk sejarah yang erat kaitannya dengan konteks sosial Arab pra-Islam. Ruang lingkup tafsir mereka meliputi kritik tekstual, pendekatan historis, komparatif, dan filologis. Bahkan meskipun menyebabkan pro dan kontra, tafsir orientalis bermain peran besar terhadap pemahaman ilmiah terhadap Al-Qur'an text, sekaligus berisiko membongkar metodologi tafsir tradisional.

Kata kunci: Tafsir, Orientalis, kritik Historis, Al-Qur'an, Hermeneutika



PENDAHULUAN

Tafsir adalah Sebagian dari tradisi intelektual islam yang berusaha menjelaskan makna makna ayat ayat Al-Qur'an dalam konteks lingustik, Sejarah, sosial, maupun teologis. Dalam proses sejarahnya, tafsir berkembang menjadi disiplin ilmu yang independent yang digaransi metode yang kuat, seperti tafsir bil matsur dan tafsir bi al-ra'yi. Namun, sejak abad ke-19, telah ada perhatian khusus terhadap Al-Qur'an dari kalangan sarjana Barat non-Muslim yang dikenal sebagai orientalis.

Fenomena ini tidak muncul didalam ruang yang hampa, melainkan terhubung erat dengan kebangkitan ilmiah dan semangat kritik rasional barat, dinamika kolonialisme yang membuka pintu akses kepada dunia islam. Para orientalis berlainan dengan para mufassir muslim yang berdasarkan penafsiran atas keyakinan teks Al-Qur'an sebagai bahan penelitian ilmiah yang tunduk keatas prosedur metode kritik historis, lingustik, dan filologis.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan yaitu kajian kepustakaan (*Library Researc*). Kajian Kepustakaan bukan sekedar urusan membaca dan mencatat literatur atau buku. Kajian kepustakaan (*Library Research*) adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data Pustaka, kegiatan tersebut berupa membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Adapun ciri-ciri utama dalam Kajian Kepustakaan (*Library Research*) yaitu *Pertama*, peneliti berhadapan langsung dengan teks, atau data angka, yang buka dari saksi mata. *Kedua*, data yang digunakan dalam penelitian yaitu bersifat *ready made* siap pakai, *ketiga*, data Pustaka pada umumnya adalah sumber sekunder, *keempat*, kondisi data Pustaka terbebas dari ruang dan waktu(Zed, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Tafsir Orientalis

Tafsir Orientalis dalam keseluruhan merujuk pada usaha penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan oleh intelektual Barat dengan prinsip ilmiah sekuler, dalam pendekatan ini Al-Qur'an bukanlah didirikan sebagai kitab suci yang bersifat transenden,, melainkan sebagai produk budaya dalam Sejarah manusia yang kritis. Pendekatan ini ditentukan oleh metode hermeneutika Barat, kritik tekstual alkitab, dan penelitian Lingustik Sejarah.

Menurut W.Montgomery Watt, Sebagian besar Orientalis menafsirkan Al-Qur'an bukan sebagai wahyu Ilahi yang murni, tetapi sebagai pengalaman religious Nabi Muhammad SAW yang dibentuk dengan sosial budayanya(Montgomery , 1970) dengan demikian, makna Tafsir orientalis



bukanlah interpretasi dalam konteks agama(interpretasi dalam bentuk iman), tetapi sebagai penyelidikan akademis terhadap teks agama sebagai dokumen Sejarah.

Ruang Lingkup Tafsir Orientalis

Ruang lingkup Tafsir Orientalis itu sangat luas, dan mencerminkan pendekatan multidisipliner yang menjangkau Sejarah, filologi, antropologi, teologi komparatif dan sastra. Ada beberapa pendekatan utamanya ialah:

1. Pendekatan Historis-Kritis

Tokoh tersebut seperti Theodor Noldeke dalam *Geschichte des Oorans*(Sejarah dakam Al-Qur'an), mengusahakan merekonstruksi urutan kronologis dalam pewahyuan Al-Qur'an berdasarkan pertimbangan dari gaya Bahasa dan materinya(Theodor , 1860). Richard Bell berupaya untuk membedakan ayat ayat yang dianggap asli dan tambahan. Pendekatan ini Indonesia memakainya untuk latar belakang sosio-politik yang melatar belakangi turunnya wahyu

2. Pendekatan Filologi dan Tekstual

Arthur Jeffery melakukan studi mendalam terhadap varian tekstual dan kata kata asing dalam Al-Qur'an, yang terlihat pada bukunya *The Foreign Vocabulary of The Qur'an*. Penelitian ini berusaha untuk menunjukkan adanya pengaruh Bahasa (ibrani, aram, Suryani, dll) pada teks Al-Qur'an dengan tujuan membuktikan bahwa Al-Qur'an tidak sepenuhnya orisinal.

3. Pendekatan Komperatif Agama

Ignaz Goldziher dan W.Montgomery Watt, berusaha melirik hubungan Al-Qur'an dengan kitab kitab yahudi dan Kristen. Mereka menyoroti adanya kemiripan cerita, istilah, dan konsep dalam Al-Qur'an dengan literatur agama samawi sebelumnya, dan mencoba menafsirkan peran Muhammad sebagai pembaru yang berada dalam tradisi kenabian monoteis.

4. Pendektatan Hermeneutika dan Teoretis Modern

Sarjana seperti Angelika menggunakan pendekatan sastra dan hermeneutika modern untuk membaca Al-Qur'an sebagai teks retorik yang berkembang dalam komunitas awal muslim. Dalam pendekatan ini , Al-Qur'an dibaca sebagai bagian dari wacana Sejarah yang hidup, bukan hanya sekedar Kumpulan ayat ayat statis.

Kritik Terhadap Tafsir Oriental

Kritik terhadap tafsir orientalis seringkali mengkritik pendekatan dan asumsi yang digunakan oleh para orientalis dalam menafsirkan Al-Qur'an dan hadis. Kritik tersebut mencakup isu seperti otentisitas hadis, kecurigaan terhadap historisitas Al-Qur'an, serta pendekatan yang



cenderung subyektif dan berasumsi bahwa Al-Qur'an hanya merupakan salinan dari Bible atau kitab-kitab lain.

Beberapa berikut ini kritik terhadap tafsir orientalis.

1. Otentitas Hadits

Para orientalis, kerap kali meragukan otentisitas hadits, terutama pada hadits yang berkaitan dengan Fiqhi, karena mereka tidak percaya bahwa ada tradisi Nabi Muhammad yang benar benar otentik

2. Kecurigaan terhadap Historisitas Al-Qur'an

Beberapa orientalis meragukan historis Al-Qur'an dan mengklaim bahwa Al-Qur'an merupakan Salinan dari Bible.

3. Ketimpangan dialog

Banyak kapa mengindahkan warisan tafsir klasik islam, atau bahkan menegaskan nilai ilmiahnya, sehingga memunculkan Kesan tidak adil terhadap tradisi islam sendiri.

Secara keseluruhan kritik terhadap tafsir orientalis menekankan pentingnya memahami Al-Qur'an dan Hadits dalam konteks yang lebih luas, dengan mempertimbangkan prespektif muslim dan menghindari asumsi asumsi yang bias.

Namun demikian, sebagian akademisi Muslim kontemporer menyerukan agar tafsir orientalis tidak serta-merta ditolak, melainkan dikaji secara kritis untuk diambil manfaat ilmiahnya, seperti metodologi ketat dalam kritik teks dan historiografi.

KESIMPULAN

Tafsir orientalis merupakan salah satu cabang studi yang memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan studi Al-Qur'an di luar tradisi Islam. Meskipun pendekatan mereka berbeda secara fundamental dengan epistemologi Islam, hasil penelitian mereka dapat memperluas wawasan tentang dimensi sejarah dan linguistik Al-Qur'an. Oleh karena itu, penting bagi ilmuwan Muslim untuk menyikapi tafsir orientalis secara bijak, kritis, dan selektif, serta menjadikan dialog metodologis sebagai jembatan untuk memperkaya khazanah tafsir yang inklusif dan ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Saputri, I., Hotiza, S., & Mubarak, S. (2024). Nalar Pikir Orientalis terhadap Kajian Al-Qur'an (Telaah Atas Metodologi John Wansbrough). *Jurnal Riset Agama*, 4(1), 1-16.
- Fadli, M. R., & Rohmaniyah, I. (2023). Kritik Orientalis Terhadap Tartib Mushafi (Analisis Pemikiran Angelika Newirith). *Ma'arif: Jurnal Kajian Agama dan Filsafat Islam*, 5(4).
- Kurnia, I. (2019). Pandangan Ali Mustafa Yaqub Tentang Kritik Orientalis Terhadap Hadis. *Riwayah*, 5(2), 229-248.



Neuwirth, Angelika. "Qur'an and History: A Disputed Relationship." *Journal of Qur'anic Studies* 5, no. 1 (2003): 1–18.

Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan* (Rahmatika (ed.)). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.